

JURNALISME BENCANA: PELIPUTAN BENCANA ALAM DI INDONESIA

Sofia Aunul

Universitas Mercu Buana

sofia_aunul@mercubuana.ac.id

Abstrak

Indonesia, negara kepulauan yang terletak di sepanjang Cincin Api (Ring of Fire), secara terus-menerus menghadapi ancaman bencana alam seperti gempa bumi, letusan vulkanik, tsunami, banjir, dan tanah longsor. Sebagai akibatnya, jurnalisme bencana memainkan peran penting dalam media di Indonesia. Artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang kondisi terkini praktik jurnalisme bencana di Indonesia dengan menelusuri berbagai artikel terkait. Penelitian menunjukkan bahwa media menerapkan tiga tahap peliputan dalam jurnalisme bencana, namun masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti kurangnya pelatihan intensif, peralatan peliputan yang belum memadai, serta pentingnya kolaborasi antara media massa dan media sosial.

Kata kunci: Bencana Alam, Jurnalisme Bencana, Liputan Berita, Media Arus Utama, Media Sosial.

Abstract

Indonesia, a nation of islands located along the Ring of Fire, is consistently at risk from natural calamities such as earthquakes, volcanic eruptions, tsunamis, floods, and landslides. As a result, disaster journalism plays a vital role in Indonesian media. This article aims to provide an overview of the current state of disaster journalism practice in Indonesia by exploring articles related. It shows that the media applies three phases of reporting in disaster journalism, but faces several challenges such as a lack of intensive training, inadequate equipment for coverage, and the importance of collaboration between mainstream media and social media.

Keywords: Natural Disaster, Disaster Journalism, News Coverage, Mainstream Media, Social Media.

Received : 12-09-2025
Revision : 30-09-2025
Acceptance : 06-10-2025
Published online: 07-10-2025

PENDAHULUAN

Jurnalisme bencana berperan sebagai jembatan penting antara kejadian dan kesadaran publik. Saat terjadi bencana alam maupun bencana akibat ulah manusia, wartawan memainkan peran krusial dalam memberi informasi kepada masyarakat, menyampaikan pembaruan secara real-time, serta menyoroti berbagai risiko yang ada. Liputan mereka dapat memengaruhi respons darurat, persepsi publik, bahkan kebijakan

pemerintah. Namun, mempertahankan keseimbangan antara pelaporan yang akurat dan mencegah terjadinya kepanikan tetap menjadi tantangan yang terus menerus.

Kini, para jurnalis dan media mereka mengadopsi pendekatan yang lebih komprehensif, dengan menyelidiki berbagai cara untuk meminimalkan risiko bencana, membangun ketahanan masyarakat, serta menuntut pertanggungjawaban pihak berwenang dalam pengelolaan bencana. Perubahan ini mencerminkan semakin besarnya kesadaran bahwa jurnalisme bencana yang efektif tidak hanya meliput krisis, tetapi juga harus memberdayakan masyarakat dan mendukung perubahan positif. Sebagian besar bencana bukan disebabkan oleh satu peristiwa mendadak saja, melainkan merupakan hasil dari kombinasi kompleks masalah-masalah mendasar yang membuat suatu komunitas lebih rentan terhadap gangguan bahkan yang sekecil pun. (Matthews & Thorsen, 2022).

Indonesia menempati peringkat keempat di dunia sebagai negara dengan jumlah bencana alam terbanyak pada tahun 2023 (Dyvik, 2024), mengingat posisinya yang terletak di sepanjang Cincin Api Pasifik — wilayah yang rentan terhadap erupsi vulkanik yang sering, gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, kekeringan, serta kebakaran hutan (Siahaan, 2023). Dengan mengalami lebih dari 1.500 bencana alam setiap tahun, archipelago ini masuk dalam jajaran negara dengan tingkat bencana alam tertinggi secara global. Ancaman bencana yang terus-menerus ini mendorong berkembangnya bidang jurnalisme khusus di Indonesia.

Dalam masa lalu, para reporter cenderung fokus pada dampak langsung pasca-bencana, menggunakan visual dramatis dan kisah-kisah perjuangan masyarakat yang terdampak (Nazaruddin, 2015). Namun pendekatan ini dikritik karena cenderung mengabaikan upaya persiapan dan pemulihan jangka panjang. Peran media dalam menyampaikan berita bencana adalah menyampaikan informasi yang akurat, karena bencana sering kali menciptakan ketidakpastian. Informasi yang akurat sangat penting bagi masyarakat terdampak, yang berusaha memahami situasi — karena komunikasi yang efektif sangat krusial dalam mengurangi ketidakpastian ini (Asteria, 2016). Media diharapkan dapat menyampaikan edukasi tentang persiapan menghadapi bencana, dan informasi tentang bencana yang disampaikan kepada publik harus mencerminkan sikap reaktif media terhadap peristiwa bencana (Alfarabi & Adhrianti, 2021).

Penelitian awal tentang jurnalisme bencana berfokus pada bagaimana para jurnalis memutuskan cerita apa yang akan ditampilkan. Mereka mengeksplorasi bagaimana faktor-faktor seperti daya tarik berita (newsworthiness) memengaruhi pilihan jurnalis mengenai bencana mana dan aspek-aspek bencana apa yang akan diliput (Pantti, 2018). Jurnalisme bencana melibatkan pengumpulan dan penyampaian berita serta informasi mengenai peristiwa bencana yang telah terjadi, sedang terjadi, atau berpotensi terjadi di masa depan. Para jurnalis dan media menyandang berbagai peran dalam peliputan bencana, seperti memberikan peringatan dini, mengevaluasi upaya mitigasi dan kesiapsiagaan, meliput peristiwa secara langsung, mendukung pemulihan jangka panjang, serta mempromosikan ketahanan terhadap bencana (Houston et al., 2019). Selain itu, bidang ini merupakan area yang sangat krusial dan menuntut manajemen hambatan logistik, penyampaian informasi risiko, serta penanganan isu-isu etis dan moral di tengah wilayah yang terdampak (Wahl-Jorgensen & Pantti, 2013).

METODE

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan pustaka. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan data dari buku, artikel jurnal, dan sumber-sumber daring, yang kemudian

dianalisis dalam kaitannya dengan isu-isu yang diteliti. Tinjauan pustaka bertujuan untuk menemukan referensi teoretis yang relevan guna menjawab kasus atau masalah tertentu. Pendekatan ini memainkan peran penting dalam membentuk dimensi teoretis dan praktis sebuah penelitian, mengidentifikasi celah pengetahuan, serta merumuskan hipotesis.

Dalam artikel ini, fokusnya adalah pada praktik jurnalisme bencana di Indonesia; oleh karena itu, karya-karya yang terkait dengan jurnalisme data di Indonesia dipilih agar selaras dengan tujuan penelitian. Mengacu pada Nazir (2014), proses ini melibatkan pengumpulan dan ulasan terhadap buku, artikel, catatan, serta laporan yang terkait dengan permasalahan penelitian. Melalui tinjauan pustaka, peneliti dapat mengidentifikasi kerangka teoretis yang relevan, menyempurnakan metode penelitian, serta memperdalam pemahaman terhadap topik yang dipilih. Tinjauan semacam ini dapat dilakukan melalui pencarian kata kunci, eksplorasi buku, serta pengkajian publikasi ilmiah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Di Indonesia yang rentan bencana, liputan media melampaui pelaporan fakta biasa dan berperan sebagai panduan bagi wilayah-wilayah yang berisiko. Dengan menyoroti protokol evakuasi, tanda-tanda peringatan dini, serta pengelolaan dana bencana, media membantu memperkuat kesadaran dan kesiapsiagaan publik menghadapi bencana mendatang. (Lestari et al., 2018).

Tabel 1. Artikel tentang Praktik Jurnalisme Bencana di Indonesia

NO	REFERENSI	TIPE BENCANA/ MEDIA	METODE	HIGHLIGHT
1	(Sanusi, 2018)	Gempa Bumi, Likuifasi Tsunami di Palu Donggala Sulawesi Tengah Semua Tipe Media	Interview	Para jurnalis sering mengambil peran informatif selama peristiwa bencana, seperti yang terlihat dalam bencana Donggala-Palu yang melibatkan gempa bumi, tsunami, dan liquefaksi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Media juga memenuhi peran informatif dengan menyebarkan kebijakan pemerintah, seperti pembangunan perumahan permanen, namun cakupan tersebut tetap terbatas pada penyampaian informasi dan tidak meluas ke fungsi pengawasan, artinya peran penjaga (watchdog) jurnalis belum terpenuhi. Selain itu, para jurnalis diharapkan mampu menyeimbangkan tanggung jawab kemanusiaan dan profesional, terutama mengingat bahwa mereka sendiri juga dapat menjadi korban dari kejadian tersebut.

2	(Lestari et al., 2018)	Letusan Gunung Gunung Sinabung Sumatra Utara Media Berita Online	<i>Content Analysis</i>	Media daring: (1) Belum sepenuhnya mendukung upaya mitigasi; (2) Tidak seimbang dalam liputan berita sesuai fase bencana (misalnya, terlalu banyak memberitakan fase darurat tetapi kurang menyoroti fase pemulihan); (3) Tidak menerapkan prinsip humanis dalam jurnalisme bencana, yaitu prinsip <i>suara korban</i> yang seharusnya memberi ruang bagi perspektif dan pengalaman korban; (4) Tidak melibatkan pakar sebagai sumber berita, seperti ahli vulkanologi, geologi, atau pakar risiko bencana lainnya.
3	(Panuju, 2018)	Letusan Gunung Agung Bali Media Berita Online	<i>Content Analysis</i>	Menjaga ketertiban dalam pelaporan perkembangan bencana Gunung Agung membantu dalam mitigasi bencana; dari perspektif etnografi, media berita ini membangun pesan dari pemerintah untuk mengelola bencana. Meskipun terdapat sedikit pelanggaran etika jurnalistik dalam pelaporan ini, media belum menyajikan berita yang mendalam atau bersifat investigatif.
4	(Ardiyansah & Junaedi, 2019)	Bencana Alam Yogyakarta and Central Java Televisi	Interview	▪ Tidak ada pelatihan khusus tentang jurnalisme bencana bagi setiap jurnalis yang bertugas. ▪ Tidak ada Prosedur Operasional Standar (SOP) yang diterapkan oleh KPI (Komisi Perhubungan Indonesia) maupun agensi berita pusat terkait peliputan bencana di siaran berita televisi berdasarkan prinsip jurnalisme bencana. ▪ Peralatan teknis bencana yang memadai masih kurang dalam meliput peristiwa bencana secara masif dan dalam jangka panjang — hanya peralatan sederhana yang digunakan, yang hanya cocok untuk peliputan bencana skala kecil.

5	(Alfarabi & Adhrianti, 2021)	Banjir kota Bengkulu (2019-2020) Media Berita Online	Interview/ <i>Focus Group Discussion</i>	Pelaksanaan jurnalisme bencana dalam tiga fase (pra-bencana, respons bencana, pasca-bencana). Media secara intensif menyebarkan berita tentang banjir, nilai ekonomi dari berita bencana, data yang belum terverifikasi, dan kurangnya Alat Pelindung Diri (APD) bagi reporter.
6	(Pertwi & Monggilo, 2022)	Bencana Alam di Indonesia Situs Bencana Alam Indonesia	<i>Content Analysis</i>	Penerapan konvergensi media sosial daring dalam peliputan bencana, yang terdiri atas tujuh aspek: membantu; cemas; kembali; mendukung; berkabung; memanfaatkan, dan penasaran. Aspek yang paling sering ditonjolkan adalah dukungan dan bantuan yang diberikan oleh relawan, yang upaya serta kegiatan penanganan bencananya diakui dan disebarluaskan melalui kisah-kisah dan informasi mereka.
7	(Ratuloli et al., 2023)	Banjir Bandang di Adonara Kupang Nusa Tenggara Timur Media Berita daring	Interview	Implementasi jurnalisme bencana dalam tiga fase (pra-bencana, respons bencana, pasca-bencana) serta kode etik jurnalistik
8	(Kustiman & Amin, 2023)	Earthquake in Cianjur Regency West Java Online news media	Interview	Kolaborasi antara media arus utama dan media sosial sangat penting untuk memaksimalkan jangkauan dan dampak. Platform sosial memperluas keterlibatan audiens, sementara media arus utama memberikan akurasi dan keandalan. Bersama-sama, keduanya dapat menciptakan ekosistem informasi yang lebih efektif dalam jurnalisme bencana.

Sumber: Olahan Peneliti

Menurut Asteria (2016), salah satu fungsi utama dari jurnalisme bencana bukan hanya menyampaikan informasi terkait dampak dan kronologi bencana, tetapi juga sebagai media edukasi bagi

publik mengenai peristiwa bencana dan menyebarkan fakta-fakta terkait bencana yang bisa menjadi pelajaran berharga untuk masa depan.

Penelitian mengenai liputan media dan peran jurnalis dalam jurnalisme bencana di Indonesia masih terbatas, berdasarkan hasil pencarian dengan kata kunci “jurnalisme bencana di Indonesia”. Penelitian-penelitian semacam ini akan turut memberikan kontribusi penting bagi penerapan jurnalisme bencana di Indonesia. Peran media dalam proses mitigasi bencana di Indonesia sangat krusial, mengingat kondisi geografis negara ini yang rentan terhadap bencana alam. Kemampuan media dalam menyebarkan informasi, melakukan advokasi, serta fungsi pengawasan (watchdog) akan berdampak positif tidak hanya bagi masyarakat yang terdampak bencana alam, tetapi juga bagi pemerintah.

Seperti terlihat pada tabel di atas, media menjalankan tiga fase jurnalisme bencana—pra-bencana, tanggap darurat, dan pasca-bencana—dengan menghadapi sejumlah tantangan, antara lain (Alfarabi & Adhrianti, 2021; Ardiyansah & Junaedi, 2019; Ratuloli et al., 2023):

- Menyeimbangkan tanggung jawab kemanusiaan dan profesional, terutama mengingat sebagian jurnalis (lokal) juga menjadi korban dalam peristiwa tersebut.
- Keterbatasan ahli sebagai sumber berita.
- Minimnya laporan investigasi dalam peliputan bencana.
- Kurangnya pelatihan intensif tentang jurnalisme bencana.
- Keterbatasan peralatan teknis untuk peliputan bencana secara luas dan jangka panjang—umumnya hanya menggunakan perlengkapan sederhana untuk meliput bencana skala kecil.

Selain itu, kolaborasi antara media arus utama dan media sosial dapat memberikan dampak yang lebih besar. Pemanfaatan kekuatan media sosial mampu memperluas jangkauan dan pengaruh informasi, sementara media sosial dapat memperoleh keuntungan dari akurasi dan keberlanjutan berita yang dihasilkan media arus utama. Kolaborasi yang kuat antara keduanya dapat menciptakan ekosistem informasi yang lebih baik dalam jurnalisme bencana (Panuju, 2018; Pertiwi & Monggilo, 2022).

Di samping media sosial, media digital dalam arti luas juga berperan penting dalam meningkatkan advokasi mitigasi bencana melalui konvergensi sosial daring dalam peliputan bencana. Konvergensi ini mencakup tujuh aspek: membantu, cemas, kembali, mendukung, berduka, mengeksploitasi, dan ingin tahu. Aspek-aspek tersebut melibatkan media, jurnalis, pemerintah, serta masyarakat melalui jurnalisme warga, sehingga dapat memperkaya pemberitaan bencana (Pertiwi & Monggilo, 2022).

Jurnalis memiliki peran krusial dalam komunikasi bencana dengan menyampaikan informasi dan peringatan sebelum maupun saat bencana terjadi. Pendekatan mereka dalam meliput sangat berpengaruh terhadap pihak-pihak yang terdampak. Praktik peliputan yang tepat dapat memberikan kontribusi signifikan dalam manajemen tanggap darurat dan membentuk sikap pencegahan. Penerapan praktik terbaik dalam pelaporan diharapkan mampu mengurangi kesalahan berita sekaligus meminimalkan dampak bagi para pihak yang terlibat (Ewart & McLean, 2019).

Efektivitas penyebaran informasi terkait bencana memerlukan kerja sama erat dari berbagai pihak, seperti BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana), media massa, dan seluruh elemen masyarakat. Pendekatan yang sistematis menjadi kunci dalam penanggulangan bencana. Aspek komunikasi dalam manajemen bencana juga memegang peranan penting, khususnya dalam pendidikan, penyebaran informasi saat darurat, serta pemulihan pascabencana (Setio, 2012).

Media memiliki peran krusial dalam mendidik masyarakat mengenai bencana. Namun, pemberitaan yang sensasional dan berlebihan dapat memicu kepanikan serta ketakutan. Untuk mencegah hal tersebut, media perlu mematuhi prinsip-prinsip jurnalisme sensitif bencana dalam peliputan, sehingga informasi yang disampaikan tidak berdampak negatif bagi masyarakat. Setelah bencana, media juga berperan penting dalam mengawasi proses pemulihan, mencakup perbaikan infrastruktur, distribusi bantuan, serta mendorong korban bencana agar segera bangkit. Fungsi pengawasan ini membantu mencegah penyalahgunaan dana yang diperuntukkan bagi korban, sekaligus memastikan bahwa donasi dari publik maupun pemerintah dialokasikan secara tepat (Tunggali et al., 2019).

PENUTUP

Dapat disimpulkan bahwa artikel penelitian akademik mengenai jurnalisme bencana di Indonesia masih terbatas jika dibandingkan dengan frekuensi bencana alam yang terjadi di negara ini. Tinjauan terhadap beberapa penelitian yang ada menunjukkan bahwa media menerapkan tiga fase peliputan dalam jurnalisme bencana, namun menghadapi sejumlah tantangan seperti minimnya pelatihan intensif, keterbatasan peralatan liputan, serta pentingnya kolaborasi antara media arus utama dan media sosial.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfarabi, & Adhrianti, L. (2021). Bencana, informasi dan komunikasi serta keterlibatan media massa lokal dalam manajemen bencana: Studi pendekatan jurnalisme bencana di Provinsi Bengkulu. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 29–38. <https://bengkulu.an>
- Ardiyansah, R., & Junaedi, F. (2019). Manajemen peliputan berita televisi berbasis jurnalisme bencana di TVOne biro Yogyakarta dan Jawa Tengah. In *Komunikasi lingkungan dan komunikasi bencana di Indonesia* (pp. 100–114). Buku Litera.
- Asteria, D. (2016). Optimalisasi komunikasi bencana di media massa sebagai pendukung manajemen bencana. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.25008/jkiski.v1i1.30>
- Dyvik, E. H. (2024). Countries with the most natural disasters in 2023. *Statista*. <https://www.statista.com/statistics/269652/countries-with-the-most-natural-disasters/>
- Ewart, J., & McLean, H. (2019). Best practice approaches for reporting disasters. *Journalism*, 20(12), 1573–1592. <https://doi.org/10.1177/1464884918757130>
- Houston, J. B., Schraedley, M. K., Worley, M. E., Reed, K., & Saidi, J. (2019). Disaster journalism: Fostering citizen and community disaster mitigation, preparedness, response, recovery, and resilience across the disaster cycle. *Disasters*, 43(3), 591–611. <https://doi.org/10.1111/disa.12352>
- Kustiman, E., & Amin, A. (2023). Jurnalisme kebencanaan berbasis advokasi dari media mainstream di tengah maraknya penggunaan media sosial (Studi kasus pemberitaan gempa bumi Kabupaten Cianjur di Harian Umum Pikiran Rakyat). *JCommsci - Journal of Media and Communication Science*, 6(3), 140–150. <https://doi.org/10.29303/jcommsci.v6i3.224>

- Lestari, P., Ramadhaniyanto, B., & Wardyaningrum, D. (2018). Pemberitaan di media online untuk pengurangan risiko bencana Gunung Sinabung. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(1), 106–118. <https://doi.org/10.24198/jkk.v6i1.15168>
- Matthews, J., & Thorsen, E. (2022). Theorising disaster communities: Global dimensions and their local contexts. *Journal of International Communication*, 28(2), 228–248. <https://doi.org/10.1080/13216597.2022.2098164>
- Nazaruddin, M. (2015). Jurnalisme bencana di Indonesia, setelah sepuluh tahun. *Jurnal Komunikasi*, 10(1), 79–88.
- Pantti, M. (2018). Crisis and disaster coverage. In T. P. Vos & F. Hanusch (Eds.), *The International Encyclopedia of Journalism Studies* (pp. 1–8). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118841570.iejs0202>
- Panuju, R. (2018). Etika jurnalistik dan jurnalisme bencana pada pemberitaan Gunung Agung di portal berita Balipost.com. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(2), 219–232. <https://doi.org/10.24002/jik.v15i2.1455>
- Pertiwi, A., & Monggilo, Z. M. Z. (2022). Penerapan online social convergence dalam pemberitaan bencana: Analisis konten kualitatif pada situs web disasterchannel.co. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 6(4), 320–343. <https://doi.org/10.25139/jkp.v6i4.4523>
- Ratuloli, N., Letuna, M. A. N., & Leuape, E. S. (2023). Penerapan jurnalisme bencana media online Pos Kupang pada liputan berita banjir bandang Adonara. *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, 3(2), 372–386. <https://doi.org/10.59895/deliberatio.v3i2.88>
- Sanusi, H. (2018). Jurnalisme dan bencana: Refleksi peran jurnalis dalam liputan bencana gempa, tsunami, dan likuifaksi Palu-Donggala. *Jurnalisa*, 4(2), 211–225. <https://doi.org/10.24252/jurnalisa.v4i2.6895>
- Setio, B. H. (2012). Komunikasi bencana: Aspek sistem (koordinasi, informasi dan kerjasama). *Komunikasi*, 1(4), 363–372.
- Siahaan, M. (2023). Risk index for natural disasters Indonesia 2023, by type. *Statista*. <https://www.statista.com/statistics/920857/indonesia-risk-index-for-natural-disasters/>
- Tunggali, A. P. P. W., Rasyid, E., & Rahmawati, W. (2019). Peran komunikasi pembangunan media massa dalam proses mitigasi bencana di Indonesia. In Y. T. W. Filosa Gita Sukmono (Ed.), *Komunikasi lingkungan dan komunikasi bencana di Indonesia* (pp. 81–92). Buku Litera.
- Wahl-Jorgensen, K., & Pantti, M. (2013). The ethics of global disaster reporting: Journalistic witnessing and the challenge to objectivity. In *Global media ethics: Problems and perspectives* (pp. 191–213). Wiley-Blackwell.